

**Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara
Volume 1, April 2023**

Universitas Mataram, 23-24 Februari 2023

WETU TELU : KESALAHPAHAMAN DALAM PERSEPSI MASYARAKAT

Muhammad Nalan Arif Rahmatan¹, Dayang Sasa Sismia Utami², Elma Nailul Nuna³, Melisa Qurratun Nada⁴, Gema Teguh Kharisma MF⁵, Bunga Lestari⁶, Evi Yuniartika Asmarani⁷, Varadina Afifatunnisa⁸, Iwansyah⁹, Muhammad Salahuddin¹⁰

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, ²Fakultas Hukum Universitas Mataram, ³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, ⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, ⁵Fakultas Pertanian Universitas Mataram, ⁶Fakultas Peternakan Universitas Mataram, ⁷Fakultas MIPA Universitas Mataram, ⁸Fakultas Pertanian Universitas Mataram, ⁹Fakultas Peternakan Universitas Mataram, ¹⁰Fakultas Teknik Universitas Mataram

Alamat korespondensi: nalanarifrahmatan@gmail.com

Jl. Majapahit No 62 Mataram. No HP (0370) 631166

ABSTRAK

Kepercayaan dapat memotivasi individu untuk melakukan berbagai kegiatan dan memengaruhi perasaan mereka, baik itu rasa takut, optimis, ataupun pasrah. Di Pulau Lombok, tepatnya di komunitas adat Wetu Telu Bayan, terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat luar yang memandang positif dan negatif terhadap tradisi Wetu Telu. Beberapa masyarakat luar berpandangan bahwa praktek Islam Wetu Telu atau sholat sebanyak tiga kali sehari semalam adalah sangat berbeda dan menyimpang dari syariat Islam yang mewajibkan seorang Muslim menjalankan sholat lima kali sehari semalam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membantu mengatasi kesalahpahaman persepsi masyarakat luar serta membantu mereka memahami dan menghormati tradisi Wetu Telu dengan benar. Pendekatan partisipatif metode FGD digunakan untuk mengumpulkan data. Focus Group Discussion (FGD) merupakan diskusi yang didesain untuk mendorong munculnya informasi tentang sudut pandang, kepercayaan, kebutuhan, pengalaman, keinginan yang dikehendaki oleh peserta. Ada kesalahpahaman yang berkembang dari istilah "Wetu Telu" di kalangan luar Bayan. Istilah ini sering disamakan dengan "Waktu Telu", yang diartikan sebagai sholat sebanyak tiga kali sehari semalam. Namun, tidak ada satu pun warga atau tetua adat di Bayan yang menyebutkan bahwa "Wetu Telu" itu adalah "Waktu Telu". Wetu Telu adalah sebuah tradisi dan jati diri manusia serta asal-usul manusia di Bayan. Artikel ini membantu masyarakat luar untuk memahami dan menghormati tradisi Wetu Telu dengan benar. Pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan partisipatif metode FGD dapat digunakan sebagai model dalam upaya pemahaman yang lebih luas terhadap kepercayaan dan tradisi adat masyarakat lainnya.

Kata Kunci : Persepsi, Tradisi Wetu Telu, Kesalahpahaman

PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan pada dasarnya adalah kepercayaan pada keyakinan bahwa adanya kekuatan gaib yang luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan gejala alam. Kepercayaan akan mendorong individunya melakukan berbagai kegiatan seperti berdoa, memuja, dan sebagainya serta menciptakan rasa takut, optimis, ataupun pasrah. 11 Di ujung Utara Pulau Lombok, berbatasan dengan Lombok Timur, bersebelahan dengan lereng gunung Rinjani terdapat sebuah komunitas adat Wetu Telu Bayan. Komunitas ini dikenal berbagai pihak sebagaimana komunitas yang masih setia menjaga dan merawat tradisi kebudayaan nenek moyang mereka secara turun menurun. Bayan kini telah mekar menjadi beberapa desa diantaranya Karang Bajo, Senaru, Loloan, Anyar, Akar-Akar. Kini (KLU) setelah mekar dari Kabupaten Lombok Barat (Lobar). Meski telah mengalami pemekaran, Bayan tetap menjadi pusat penganut adat wetu Telu di KLU. Desa Bayan, Karang Bajo, Senaru dan Loloan merupakan penganut komunitas adat Wetu Telu terbanyak di Lombok. Keempat desa itu di diami dengan tipe masyarakat yang ramah dan sangat menghormati tamu. Mereka hidup bermasyarakat secara komunal dan bersahaja. Sampai hari ini mereka masih setia menjaga, merawat dan memelihara tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.¹² Sikap orang terhadap masyarakat adat wetu telu Bayan terbagi menjadi dua (2) kelompok. Pertama, cenderung memandang secara positif (akomodatif). Mereka melihat orang Bayan berhasil menjaga dan merawat tradisi budaya mereka dengan baik. Kemampuan menjaga, merawat dan memelihara tradisi budaya yang diwariskan nenek moyang mereka secara turun temurun patut dihargai dan dihormati. Itu menjadi kekuatan sekaligus kelebihan orang Bayan dibandingkan komunitas masyarakat yang lain di Lombok ditengah gempuran modernitas. Pranata sosial masyarakat Bayan merupakan aset kebudayaan daerah bahkan nasional yang harus dijaga dan dilindungi oleh masyarakat bersama pemerintah. Kedua, kelompok ini cenderung memandang secara negatif (non akomodatif). Orang Bayan dalam menjaga dan merawat tradisi leluhur mereka dianggap sebagai praktek budaya yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Mereka berpandangan orang Bayan masih menjalankan praktek Islam Wetu Telu (waktu tiga) atau menjalankan sholat sebanyak tiga kali sehari semalam (dzohor, maghrib, dan subuh), ini dianggap sangat berbeda dan menyimpang dari syari'at Islam yang mewajibkan seorang Muslim menjalankan sholat lima kali sehari semalam. 13 Kesalahpahaman dalam persepsi masyarakat luar mengenai Wetu telu di Bayan, Lombok Utara, merupakan contoh nyata dari kesalahpahaman yang terjadi dalam persepsi masyarakat. Wetu Telu adalah sebuah tradisi adat yang merupakan bagian dari budaya Bayan, Lombok Utara, namun seringkali dipahami dengan cara yang salah oleh masyarakat luar. Masyarakat luar seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai Wetu Telu, seperti menganggap tradisi ini tidak berlaku lagi atau merugikan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat luar untuk memahami dan mempelajari tradisi Wetu Telu dengan benar dan tidak terpengaruh oleh persepsi yang salah. Dengan demikian, masyarakat luar dapat membentuk pandangan yang lebih akurat dan inklusif mengenai tradisi Wetu Telu di Bayan, Lombok Utara. Ini akan membantu menghormati dan melestarikan budaya setempat, serta mengurangi diskriminasi dan prasangka terhadap masyarakat setempat. Berdasarkan pemaparan tersebut, pembahasan mengenai kesalahpahaman dalam persepsi masyarakat luar terhadap Wetu Telu di Bayan, Lombok Utara diharapkan dapat membantu mengatasi kesalahpahaman persepsi masyarakat luar serta membantu mereka memahami dan menghormati tradisi Wetu Telu dengan benar. Artikel ini juga sekaligus menjadi langkah dalam melestarikan dan mempromosikan budaya setempat, serta mengurangi diskriminasi dan prasangka terhadap masyarakat setempat. Istilah "wetu telu" juga dilekatkan pada masyarakat Pulau Lombok pada umumnya misalnya masyarakat yang terdapat di Lingsar Narmada dan sekitarnya yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Dalam perkembangannya, pelekatan istilah ini semakin mengerucut pada masyarakat Bayanyang memang masih kental menjalankan norma-norma dan praktik adat-

istiadat tradisional. Akhirnya Bayan ditafsirkan sebagai pusat “Islam Wetu Telu” karena istilah ini dianggap pertama kali muncul di Bayan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember – 10 Februari 2023, berlokasi di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif metode FGD. Focus Group Discussion (FGD) merupakan diskusi yang didesain untuk mendorong munculnya informasi tentang sudut pandang, kepercayaan, kebutuhan, pengalaman, keinginan yang dikehendaki oleh peserta (Paramita dan Kristiana, 2013).

Metode FGD sendiri mampu mengeksplorasi berbagai upaya dalam pemecahan masalah beserta solusinya yang sesuai dengan topik pembahasan, serta pemaknaan yang salah dari orang lain dapat dihindari dan diluruskan dengan menggunakan metode ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “Wetu Telu” dikenal luas oleh publik bermula dari kemunculan buku karya Dr. J. Van Baal yang ditulis pada tahun 1940. Kemudian pada tahun 1979 buku ini diterjemahkan Koentjaraningrat dan terbit dengan judul “Pesta Alip di Bayan”. Pesta Alip sendiri adalah acara Adat yang dilaksanakan 8 (delapan) tahun sekali yang bertujuan untuk memelihara keberadaan makam para leluhur di Bayan, tepatnya di komplek makam Mesjid Kuno (Mesigit Beleq) Bayan. Dalam buku tersebut Van Baal menggambarkan keadaan Bayan yang masih asli, masih mencerminkan suatu kondisi di mana Islam dipahami sesuai dengan apa yang pertama kali dipahami dan diajarkan kepada para leluhur orang Bayan. Disebutkan pula bahwa Islam telah berkembang pesat di Bayan, berlangsung sejak sekitar abad ke-16. Islam pertama kali dibawa ke Bayan oleh para muballigh yang berdagang dan berlabuh di abuhan Carik. Saat itu Raaja atau datu Bayan menerima Islam sebagai agama kerajaan. Keberadaan makam di komplek Mesjid Kuno dan sekitarnya merupakan bukti kuat keberadaan dan perkembangan Islam di kawasan Bayan. Belakangan barulah suatu sistem kemasyarakatan baru terbentuk setelah kemerdekaan Republik Indonesia seiring munculnya Islam modern. Van Baal juga menyatakan bahwa agama leluhur satu-satunya yang dimiliki oleh masyarakat Bayan adalah Wetu Telu. Tidak ia jelaskan apa arti atau makna “wetu telu” tersebut. Menurut informasi yang ia terima ketika itu atau menurut pandangan orang Bayan, makna konseptual istilah tersebut telah memunculkan tafsir yang beragam. Pasa setiap angka 3 (tiga) kemudian ditafsirkan sebagai arti atau makna dari “wetu telu” itu sendiri. Angka 3 (tiga) sering muncul pada pelaksanaan ritual-ritual di Bayan seperti melafalkan bacaan sholat dan doa-doa dan praktik-praktik adat-istiadat lainnya sehingga angka 3 (tiga) dianggap sebagai angka sakral bagi masyarakat Adat Bayan. Istilah “Wetu” sendiri tidak ada dalam kosa kata bahasa Bayan. Karena Islam yang disebarkan di Bayan berasal dari Pulau Jawa, “Wetu” sering disama artikan dengan “Metu” yang dalam bahasa Jawa berarti “muncul”, “keluar” atau “lahir”. Sementara istilah “telu” dalam bahasa bayan berarti “tiga”. Penggabungan dari dua kata tersebut, yaitu “metu telu” atau “wetu telu” berarti “muncul, keluar, atau lahir dari tiga”. Hal ini terkait erat dengan sistem reproduksi makhluk hidup, yakni “tioq” (tumbuh), “mentelok” (bertelur), dan “menganaq” (lahir) yang merupakan cikal bakal kehidupan alam semesta. Pemahaman ini adalah konsep paling sederhana, maka wajar bila pemahaman ini populer dan sering didengar dari kebanyakan masyarakat adat Bayan. Bagi kebanyakan masyarakat adat Bayan yang biasa ingin mengetahui secara cepat dan yang paling cepat didapatkan informasinya adalah makna Wetu Telu dengan pemahaman tersebut. Masyarakat adat Bayan sendiri, memang memiliki pandangan atau pendapat yang beragam tentang Wetu Telu. Namun, tidak ada satu pun warga atau apalagi tetua adat yang menyebutkan bahwa “Wetu Telu” itu adalah “Waktu Telu”. Istilah “Waktu Telu” lebih banyak bersumber dari orang luar Bayan yang keliru memahami ejaan atau pelafalan “Wetu Telu”. Pada gilirannya, kekeliruan dalam pelafalan itu berakibat pada kekeliruan dalam mendefinisikannya. Kata “Wetu” lalu disamakan dengan kata “waktu” dalam Bahasa Indonesia. Sayangnya, kekeliruan ini dibiarkan begitu saja berkembang berlarut-larut hingga saat ini. Istilah “waktu telu” yang muncul dari

kalangan luar Bayan terus berkembang bebas tanpa ada satupun pihak yang berkompeten untuk menyanggahnya. Beberapa penelitian karya Erni Budiwanti yang menulis “Islam Sasak, Waktu Telu versus Waktu Lima” justru kian mempertajam kekeliruan anggapan publik terkait pelaksanaan shalat di Bayan yang dilaksanakan oleh mayoritas muslim. Disebutkan ada yang melaksanakan shalat tiga waktu dan ada pula yang menjalankan lima waktu. Padahal persoalan shalat adalah persoalan sensitif bagi umat islam, baik itu musim tradisional maupun musli modern. Bagi publi Muslim umumnya, anggapan bahwa kaum Wetu Telu melaksanakan shalat hanya tiga waktu tentu menjadi hal yang sensasional. Kekeliruan itu semakin terlambangkan terlebih ketika melihat sepintas praktik-praktik kebudayaan di Bayan yang masi melaksanakan ritual-ritual adat dan agama secara tradisional di masjid kuno yang masih berlantaikan tanah. Apalagi melihat pakaian yang dikenakan para pelaksana ritual adat yang sepintas mirip pakaian umat Hindu Bali. Itu sema semakin menguatkan anggapan publik bahwa benar adanya ajaran islam yang “tidak sempurna” dilaksanakan di Bayan. Tentu ini jelas menyudutkan posisi kultural masyarakat Bayan, padahal bukan seperti itu kenyataannya.

KESIMPULAN

Dalam Surat Al-Isra’ ayat 78 disebutkan “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh sesungguhnya shalat subuh disaksikan (oleh malaikat)”. Mengacu pada firman Allah SWT. tersebut maka ada tiga menjalankan shalat dengan lima kali frekuensi shalat yaitu:

1. Waktu melaksanakan shalat ketika matahari tergelincir itu adalah waktu melaksanakan shalat dhuhur dan asar
2. Waktu melaksanakan shalat ketika gelap tiba adalah waktu melaksanakan shalat maghrib dan isya’
3. Waktu shalat subuh adalah saat sebelum matahari terbit atau menjelang fajar tiba

Uraian singkat diatas merupakan informasi dari perspektif orang Bayan sendiri. Diharapkan hal tersebut dapat meluruskan persepsi keliru selama ini. Dari uraian tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Wetu telu bukan agama, melainkan pemahaman tentang Islam yang diapahami secara tradisional
2. Wetu telu bukan berarti “Waktu Telu” seperti yang sering dipahami oleh publik sebagai tiga waktu menjalankan shalat
3. Wetu telu adalah sesepen, yakni sesuatu yang harus diajarkan, dipahami, dan diresapi secara tuntas dan oleh karena itu sangat dibutuhkan kesuapan dengan kedewasaan pikir yang baik untuk memahaminya agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru
4. Wetu telu atau Wettu Telu, merupakan jati diri manusia dan asal-usul manusia (orang Bayan) yang menjelaskan pembentukan diri manusia, hakekat diri, unsur-unsur yang ada pada diri manusia yang pada akhirnya akan kembali kepada dari mana manusia itu berasal, yakni kepada yang Maha Sempurna, Allah SWT (demikian diungkap lontar “Tapel Adam”)

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanudin Agus, Agama dalam Kehidupan Manusia, 2007. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
 Sawinggih, R., Renadi., Umam, F., Sutarna, I.T., Hendriadi., Tantowi, Y. 2016 Dari Bayan Untuk Indonesia Inklusif, Yogyakarta: Yayasan Satu Nama.